

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Pasar modal menjadi sarana untuk berinvestasi untuk berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, *Exchange Traded Fund*, *Real Estate Investment Trust*, dan *Asset Backed Securities*. Dalam penelitian ini investasi yang dimaksud adalah investasi dalam instrumen saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut

memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer dan saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (www.idx.co.id). Hal ini terlihat pada tabel rata-rata aktivitas nilai perdagangan harian instrumen tahun 2017-2019:

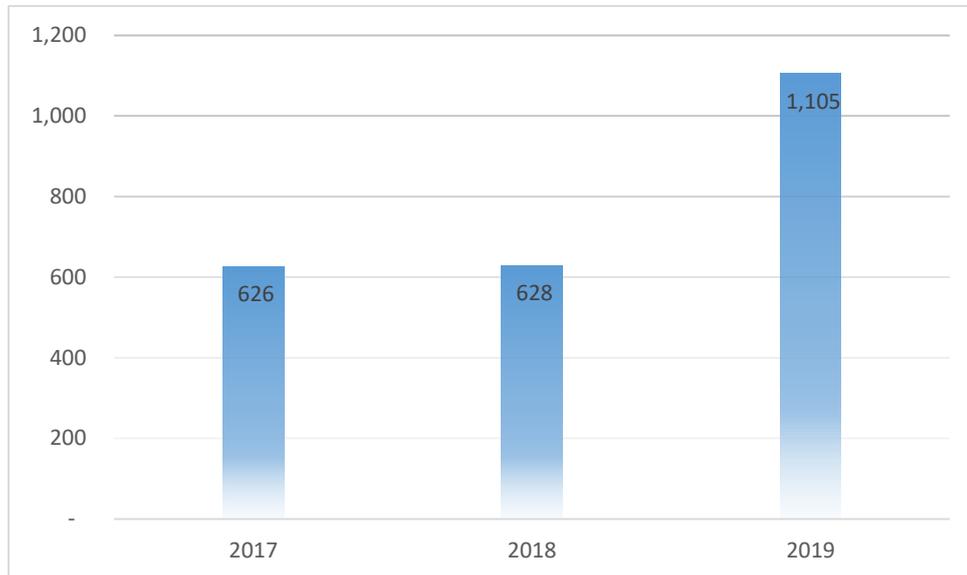
**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Aktivitas Nilai Perdagangan Harian Instrumen Tahun 2017-2019**

| Instrumen Investasi                                       | Tahun    |          |          |
|---|----------|----------|----------|
|   | 2017     | 2018     | 2019     |
| Saham (dalam milyaran rupiah)                             | 5,768.63 | 7,730.82 | 8,993.33 |
| <i>Exchange Traded Fund</i> (dalam jutaan rupiah)         | 556.21   | 2,143.16 | 1,128.28 |
| <i>Real Estate Investment Trust</i> (dalam jutaan rupiah) | 143.55   | 213.10   | 4,497.20 |
| Obligasi (dalam milyaran rupiah)                          | 839.88   | 1,097.50 | 1,300.89 |
| <i>Asset Backed Securities</i> (dalam jutaan rupiah)      | 2,674.96 | 3,584.94 | 1,793.28 |

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2017-2019 saham adalah investasi keuangan dengan nilai rata-rata perdagangan harian yang paling tinggi dibandingkan dengan instrumen keuangan lainnya. Tingginya nilai rata-rata perdagangan harian instrumen keuangan saham menunjukkan bahwa investor tertarik untuk menanamkan modal dalam investasi saham. Hal ini tergambar pada jumlah investor saham yang semakin meningkat sejak tahun 2017-2019 yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam berinvestasi:

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Investor Saham Tahun 2017-2019 (dalam ribuan)**



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah investor saham dari tahun 2017 adalah sebanyak 626 ribu investor, kemudian naik di tahun 2018 menjadi sebanyak 628 ribu investor, kemudian pada tahun 2019 meningkat sebesar 75.95% dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 1,105 juta investor. Dengan adanya perkembangan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di instrumen saham.

Dalam berinvestasi tentu investor berharap akan mendapatkan *return* atas investasi yang dilakukannya. Menurut Tandelilin (2010) dalam Aisah dan Mandala (2016) *return* merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari dana yang ditanamkan pada suatu investasi. Besarnya *return* yang akan diterima oleh investor akan sejalan lurus dengan risiko yang akan dihadapi oleh investor atas investasinya. Sehingga investor harus cermat dalam menilai dan menganalisis *return* dan risiko dari investasi tersebut.

Dalam menganalisis pemilihan perusahaan, investor dapat mengacu pada indeks harga saham. Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham konstituen indeks bergerak turun ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Indeks harga saham yang bisa menjadi referensi investor di antaranya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indeks harga saham lainnya seperti Indeks LQ45 dan Indeks IDX30.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, Indeks LQ45 adalah salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Selain itu, terdapat IDX 30, yaitu indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Berikut adalah perbandingan *return year on year* dari ketiga indeks tersebut pada periode 2017-2019:

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan *Return* Indeks Tahun 2017-2019**

| Indeks Saham | Tahun  |        |      |
|--------------|--------|--------|------|
|              | 2017   | 2018   | 2019 |
| LQ45         | 22.00% | -9.00% | 3.2% |
| IDX 30       | 24.40% | -8.80% | 1.7% |
| IHSG         | 20.00% | -2.50% | 2.4% |

*Sumber: factsheet LQ45, 2019*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat terlihat perbandingan *return* dari 3 indeks yaitu LQ45, IDX 30 dan IHSG pada tahun 2017-2019. Pertumbuhan *return* dari tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan karena adanya kondisi ekonomi yang tidak stabil pada tahun 2018. *Return* indeks LQ45 menurun sebesar 31%, IDX 30 menurun sebesar 33.20% dan IHSG menurun sebesar 22.50%. Pada tahun 2019 indeks saham LQ45 mengalami kenaikan *return* sebesar 12.2% dari -9% menjadi 3.%, sedangkan untuk indeks saham IDX 30 mengalami pertumbuhan *return* sebesar 10.5% dan IHSG sebesar 4.9%. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dapat menjadi alternatif pilihan investor untuk melakukan investasi, karena perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 mampu memberikan *return* yang lebih besar dibanding indeks lainnya.

Beberapa saham yang menjadi konstituen indeks LQ45 mengalami penguatan luar biasa pada pekan-pekan terakhir sebelum penutupan perdagangan saham pada akhir tahun 2019. Lima saham LQ-45 yang paling melesat dalam sepekan ialah: PT Matahari Department Store Tbk/LPPF (+8,79%), PT Erajaya Swasembada Tbk/ERAA (+7,16%), PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR (+4,58%), PT Chandra Asri Petrochemical Tbk/TPIA (+4,51%), PT Perusahaan Gas Negara Tbk/PGAS (+4,17%). Selama bulan Desember kinerja LQ-45 melesat 6,88%, lebih tinggi dari IHSG sebesar 5,88%. (www.cnbcindonesia.com). Kinerja LQ45 yang melesat juga terjadi pada akhir tahun 2020. Mengutip dari www.cnbcindonesia.com pada tanggal 17 Desember 2020, tercatat selama 13 pekan terakhir indeks LQ45 berhasil melesat kencang 34,2%. Konstituen LQ45 yang sukses menjadi jawara adalah PT Aneka Tambang Tbk (ANTM). Sedangkan di posisi kedua ada nama emiten konstruksi Pelat Merah PT PP Properti Tbk (PTPP). Selanjutnya muncul pula emiten media PT Surya Citra Media Tbk (SCMA) di posisi ketiga dan di posisi keempat yakni PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Terakhir ada emiten PT Perusahaan Gas Nasional Tbk (PGAS) yang berhasil melesat setelah sebelumnya tertinggal reli IHSG di bulan September. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 mampu memberikan *return* yang lebih besar sehingga diminati oleh investor. Selain itu kenaikan saham perusahaan indeks LQ45 juga memberikan dampak positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Investor dapat memilih berbagai macam investasi dengan menganalisis *return* dan risiko dari setiap investasi. Menurut Andansari, dkk (2016) analisa investasi di pasar modal dapat melakukan pendekatan investasi yang secara garis

besar dibedakan menjadi dua, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu lampau. Sedangkan analisis fundamental adalah teknik analisis saham yang mempelajari tentang keuangan mendasar dan fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah penilaian harga saham perusahaan (Jogiyanto, 2002) dalam Andansari, dkk (2016).

Menurut Tandelilin (2010) dalam Aisah dan Mandala (2016) sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain*. Jika investor membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen. Menurut Weygandt, *et al* (2017), dividen adalah distribusi uang tunai atau saham perusahaan kepada pemegang sahamnya. Besar kecilnya pembagian dividen tergantung pada kebijakan dividen. Sedangkan *capital gain* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor (Aisah dan Mandala, 2016). Besarnya *capital gain* dapat dihitung dengan menganalisis *return* historis pada periode sebelumnya, sehingga investor dapat menentukan besarnya tingkat pengembalian yang diinginkan.

*Return* saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio (Lestari dkk, 2016). Dalam penelitian ini, *return* saham diproksikan dengan *capital gain* yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga saham saat ini dengan harga saham pada periode sebelumnya. *Return* saham menjadi penting karena dapat digunakan sebagai salah satu indikator yang dapat mencerminkan keberhasilan kinerja perusahaan. Tujuan investor dalam

berinvestasi adalah mendapatkan keuntungan dengan memaksimalkan *return* atas investasi yang dilakukan. Dengan begitu, para investor pasti mengharapkan *return* yang tinggi. Maka apabila *return* saham tinggi, calon investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Namun, semakin tinggi *return* yang diharapkan, maka akan semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung. Oleh karena itu, investor perlu menganalisis rasio-rasio pada laporan keuangan untuk mendapatkan informasi kinerja dan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memperoleh *return* yang diharapkan.

Adanya *return* saham yang tinggi bukan hanya memberikan kepuasan terhadap investor, tetapi juga perusahaan akan mengalami dampak yang positif karena adanya *return* saham yang tinggi. Dengan *return* saham yang tinggi, maka investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan, sehingga ketika perusahaan akan melakukan *right issue* perusahaan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. *Right issue* adalah penawaran sekuritas baru yang dilakukan oleh emiten kepada pemegang saham lama untuk membeli sekuritas baru tersebut pada harga tertentu dan pada waktu tertentu (Marito dan Dzulkirom, 2019). Sebagai contoh perusahaan adalah PT Wijaya Karya melakukan *Initial Public Offering* pada tanggal 29 Oktober 2007 dengan harga penawaran saham Rp 420/lembar dan jumlah saham yang ditawarkan sebanyak 1.846.154.000 lembar saham, sehingga dana yang berhasil dikumpulkan Rp 775.384.680.000 ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)). Kemudian PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) melakukan *right issue* dengan menentukan harga pelaksanaan *rights issue*, yakni sebesar Rp 2.180 per saham. WIKA akan

menggunakan 70,77% dana hasil penerbitan saham baru ini untuk kebutuhan belanja modal demi mendukung proyek-proyek infrastruktur prioritas pemerintah, seperti pembangunan beberapa ruas tol, pembangkit listrik dan kawasan industri (www.investasi.kontan.co.id). Dengan adanya *right issue* perusahaan akan mendapatkan dana yang akan digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga diharapkan dapat mendorong penjualan sehingga akan menghasilkan laba yang lebih tinggi.

*Return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu disebut dengan *total return* atau sering dikenal dengan *return* saja dan terdiri dari *capital gain* dan *yield* (Jogiyanto, 2000 dalam Purwitajati dan Putra, 2016). *Yield* merupakan prosentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi. Keuntungan ini umumnya didapatkan dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan dengan cepat. Contoh dari *yield* adalah dividen. Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dicari dengan menghitung *capital gain*-nya saja (Purwitajati dan Putra, 2016). *Return* saham menggunakan *capital gain* dapat dihitung dengan mencari selisih antara rata-rata harga saham penutupan harian pada periode sekarang dan rata-rata harga saham penutupan harian pada periode sebelumnya dibagi dengan rata-rata harga saham penutupan harian pada periode sebelumnya. Melihat pentingnya *return* saham maka dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Price to Book Value*.

Faktor yang dianggap dapat mempengaruhi *return* saham antara lain *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Dewi (2017), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Menurut Weygandt, et al (2017), DER merupakan perbandingan antara total utang (*debt*) terhadap *shareholder's equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Jika nilai DER satu atau lebih dari satu, maka perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibanding dengan modal sendiri. Sebaliknya, jika nilai *DER* suatu perusahaan rendah, hal itu menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan sumber ekuitas daripada utang sebagai sumber pendanaan. Jumlah utang perusahaan yang rendah berarti perusahaan memiliki kewajiban dalam membayar pokok utang dan bunga lebih kecil, sehingga perusahaan memiliki ketersediaan kas yang cukup banyak dan potensi perusahaan membagikan dividen kepada investor akan meningkat. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan dan akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Jika permintaan atas saham meningkat, maka harga saham akan meningkat. Peningkatan harga saham akan meningkatkan *return* saham, karena harga pasar saham sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham sebelumnya. Dapat disimpulkan, semakin rendah *DER* maka *return* saham perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) serta penelitian Kusumaningrum, dkk (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh

Septiana dan Aniek (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa *DER* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Candradewi (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets* adalah perbandingan antara laba setelah pajak dengan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan (Weygandt *et al*, 2017). *Return On Assets* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *ROA* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *Return On Asset* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi dari penggunaan aset yang efisien. Semakin tinggi laba perusahaan, maka akan meningkatkan *retained earnings* perusahaan. Dengan tingginya *retained earnings* perusahaan, maka potensi perusahaan untuk membagikan dividen akan semakin tinggi. Hal ini akan membuat investor semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan dan akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan. Meningkatnya permintaan atas saham perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan mengalami kenaikan. Peningkatan harga saham akan meningkatkan *return* saham, karena harga pasar saham sekarang lebih tinggi dari harga saham sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi nilai *ROA* maka *return* saham perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *ROA* berpengaruh positif

terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2016) dan Zubaidah, dkk (2018) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah perbandingan aset lancar dengan utang jangka pendek (Weygandt *et al*, 2017). *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar melebihi utang jangka pendeknya. Kasmir (2013) dalam Fitriyaningsih dan Budiansyah (2018) mengatakan apabila aset lancarnya melebihi hutang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa pada suatu ketika dilakukan likuiditas, aset lancar terdapat cukup kas ataupun aset lancar lain yang mudah dikonversi menjadi kas. Dengan begitu perusahaan akan memiliki ketersediaan kas yang cukup. Ketersediaan kas yang cukup akan meningkatkan potensi perusahaan dalam membayar dividen. Hal tersebut akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik, maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan dan membuat harga saham akan ikut meningkat. Peningkatan harga saham akan diikuti dengan meningkatnya *return* saham, karena harga pasar saham sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham sebelumnya. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *current ratio* maka *return* saham perusahaan akan semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) serta Septiana dan Aniek (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *return*

saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2016) dan Candradewi (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah *Price to Book Value*. *Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2015 dalam Nisa dan Khairunnisa, 2019). *Price to Book Value* adalah rasio yang mengukur seberapa besar investor menghargai nilai buku perusahaan. *Price to Book Value* yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Menurut Bursa Efek Indonesia, pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Semakin tinggi permintaan maka harga saham akan meningkat. Tingginya permintaan atas saham akan menyebabkan kenaikan harga saham dan akan diikuti dengan meningkatnya *return* saham, karena harga pasar saham saat ini lebih tinggi dari harga saham sebelumnya. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *Price to Book Value* maka *return* saham perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andansari, dkk (2016) menunjukkan bahwa *Price to Book Value* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Karlina dan Widanaputra (2016) juga menunjukkan hasil yang sejalan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa *Price to Book Value* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basalama dkk (2017) dengan beberapa pengembangan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menambahkan variabel *Price to Book Value* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Andansari, dkk (2016).

2. Periode Penelitian

Basalama dkk (2017) menggunakan periode penelitian 2013-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian 2017-2019.

3. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar dalam Indeks saham LQ45 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan automotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Price to Book Value* terhadap *Return Saham Modal* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham LQ45 Periode 2017-2019)”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah *return* saham. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Price to Book Value*.

2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 pada tahun 2017-2019 secara berturut-turut.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
2. Apakah *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Apakah *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap *return* saham?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu:

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham.
2. Pengaruh positif *Return On Assets* terhadap *return* saham.
3. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *return* saham.
4. Pengaruh positif *Price to Book Value* terhadap *return* saham.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk menganalisis kinerja perusahaan yang dinilai melalui *return* saham yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan kinerjanya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan dan strategi-strategi yang akan digunakan dalam berinvestasi di pasar modal.

3. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai *return* saham.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut agar penelitian kedepannya dapat melakukan penelitian lebih baik mengenai masalah *return* saham dan variabel-variabel yang terkait di masa yang akan datang.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran secara garis besar agar mempermudah pembahasan penelitian dalam memahami masalah-masalah yang ada, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab ini dibagi kedalam sub-sub bab yang disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

## BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian seperti pengertian dari *return* saham sebagai variabel dependen serta *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Current Ratio*, dan *Price to Book Value* sebagai variabel independen, hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, serta pengembangan hipotesis dari setiap variabel dan menjelaskan teori model penelitian yang digunakan.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi tiap variabel mengenai indikator dan pengukurannya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dari tahap pemilihan objek, hingga hasil pengujian hipotesis dan analisisnya yang pada akhirnya akan menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

## BAB V        SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian dan tujuan penelitian, serta informasi tambahan yang diperoleh dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga dapat membuat penelitian selanjutnya menjadi lebih baik lagi.